

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara bahasa adalah teks yang berisi kumpulan-kumpulan bacaan.¹ Menurut Quraish Shihâb Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna.² Secara teknis, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan suntingan langsung dari Allah SWT, dan umat Islam telah menerimanya tanpa ada perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³ Desa Martadah adalah masyarakat yang kaya akan tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Martadah dikenal memiliki tradisi dan kebudayaan yang dijaga di sana tetap terpelihara dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari beragama khususnya Islam memainkan peran sentral dalam pandangan dan perilaku masyarakat Desa Martadah. Keyakinan akan kuasa Allah sebagai penyembuh utama sangatlah kuat dikalangan penduduk desa ini, salah satu praktik keagamaan yang sering dipakai oleh masyarakat adalah *ruqyah*, yaitu proses penyembuhan dengan menggunakan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang ditujukan untuk mengusir gangguan spiritual dan penyakit.

¹ Nazir, Ridwan dan Muhammad Zakki, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Cet. Ke II, 4.

² M. Quraish Shihâb, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 7.

Tradisi *ruqyah* di Desa Martadah merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sehari-hari. Proses *ruqyah* yang sering kali dilakukan oleh individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidang ini, seperti tokoh agama lokal. Masyarakat pergi menghadiri ke *ruqyah* ini dengan harapan untuk mendapatkan kesembuhan dari berbagai macam penyakit, baik fisik maupun spiritual. Penting untuk diketahui bahwa *ruqyah* di Desa Martadah tidak hanya melibatkan dimensi keagamaan, tetapi juga terpengaruh oleh budaya lokal dan faktor-faktor sosial, kepercayaan masyarakat dan legitimasi agama memainkan peran penting dalam mendorong penerimaan dan efektivitas praktik *ruqyah* di kalangan penduduk Desa.

Di Desa Martadah, terdapat dua kelompok *peruqyah* yang menjalankan praktik *ruqyah*. Pertama, ada *peruqyah* yang berasal dari keluarga dengan tradisi pengobatan yang sudah lama dijalani. Mereka umumnya memiliki keahlian dalam *ruqyah* yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Para *peruqyah* keturunan ini memiliki pemahaman lebih mendalam tentang metode dan doa-doa dalam *ruqyah*, serta cara-cara pengobatan yang telah diterima secara turun-temurun dalam keluarga mereka. Mereka dipercaya memiliki "*karisma*" atau keberkahan tertentu, yang berasal dari latar belakang keluarga yang telah lama melakukan praktik ini. Selain itu, keluarga-keluarga ini sering dihormati oleh masyarakat Martadah dan dianggap memiliki posisi khusus dalam menjaga kesehatan spiritual masyarakat.

Kedua, ada *peruqyah* yang mempelajari ilmu *ruqyah* secara mandiri, baik dengan belajar dari guru atau melalui kajian agama dan kitab-kitab yang

mengajarkan cara-cara *ruqyah* yang sah menurut ajaran Islam. Para *peruqyah* yang belajar secara mandiri ini biasanya mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan formal maupun informal, seperti di pesantren, majelis taklim, atau melalui buku-buku tentang *ruqyah*. Meskipun mereka tidak berasal dari keturunan keluarga *peruqyah*, mereka tetap dianggap sah dan dapat dipercaya dalam mengamalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk penyembuhan.

Al-Qur'an memiliki berbagai macam interaksi manusia. Al-Qur'an tidak hanya dibacakan dengan suara keras selama shalat, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama umat Islam ketika menghadapi tantangan sehari-hari. Masalah dengan kesehatan fisik dan mental sering terjadi ketika seseorang mencari petunjuk pada Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. Sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*" (QS. al-Isrâ :82)

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat kata *asy-Syifa'* yang dapat diartikan sebagai sarana penyembuhan ataupun obat.⁴ Keberangkatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengakui kemampuannya untuk menyembuhkan. Bahkan Nabi Muhammad sendiri menggunakan *ruqyah*, atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menyembuhkan dirinya dan para sahabatnya dari penyakit di masa lalu. Pada hakikatnya, Al-Qur'an diberikan kepada umat manusia sebagai panduan

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif), 731.

tentang bagaimana menjalani hidup dengan cara yang membawa mereka pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian mengatakan bahwa Al-Qur'an bahkan dapat menyembuhkan hamba dari penyakit mereka. Penghakiman ada pada dua sisi dalam Al-Qur'an, yang pertama memberikan gambaran umum tentang konsep *syifa*, dan yang kedua menyelidiki penerapannya secara tepat.

Penafsiran pertama sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Yûnus ayat 57 dan memberikan ringkasan yang bermakna dari seluruh Al-Qur'an, termasuk surat-suratnya, ayat-ayatnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Yûnus ayat 57 sebagai berikut:⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS. Yûnus : 57).*

Dalam konteks ini, dada berarti hati, dan ini menunjukkan bagaimana wawasan ilahi mengobati penyakit rohani seperti kesombongan, iri hati, dan ketidakpastian. Berbagai emosi, termasuk cinta, benci, hasrat, dan penolakan, tersimpan di hati, menurut Al-Qur'an. Orang-orang percaya bahwa bahkan hati dapat membuat seseorang merasa cemas atau tenang. Penyakit hati meliputi hawa nafsu, yang diikuti oleh kesesatan, dan penyakit syubhat, yang ditandai dengan kebingungan antara nilai-nilai halal dan haram dan disertai dengan ketidakpastian.⁶

⁵ Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (syifa) bagi manusia*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol 21, NO. 30, 2014, 82.

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi*, Terj. Abu Firly. Yogyakarta: Hikam Pustaka 2013), 21.

Banyak orang di masyarakat muslim yang setelah mencoba berbagai pengobatan, tetap tidak kunjung sembuh. Namun setelah mereka berobat dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka pun sembuh dan mengakui bahwa atas rahmat dan ampunan Allah lah mereka dapat sembuh dari penyakit. Allah Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, dan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara makhluk-Nya untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat tersebut. Jika orang sakit dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan menyembuhkannya.⁷

Persepsi dan keyakinan masyarakat Desa Martadah terhadap praktik *ruqyah* mencerminkan hubungan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan masyarakat Desa Martadah, *ruqyah* merupakan salah satu bentuk pengobatan spiritual yang kuat, yang diyakini dapat memberikan kesembuhan dari berbagai macam penyakit, baik fisik maupun mental. Di Desa Martadah, warga meyakini bahwa ayat-ayat Al-Quran tertentu dapat menyembuhkan penyakit fisik dan melindungi dari gangguan rohani. Warga Desa Martadah mencari kesembuhan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan praktik *ruqyah*. Persepsi masyarakat terhadap praktik *ruqyah* juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan tradisi yang telah berlangsung secara berabad-abad. Praktik *ruqyah* dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Martadah.

⁷ Fida Abdul, *Pengobatan Ala Al-Qur'an*, (Jawa Timur: Mas Media Buana Pustaka, 2009), hlm. 11.

Pentingnya *ruqyah* dalam kehidupan masyarakat Desa Martadah juga tercermin dalam keterlibatan tokoh-tokoh agama dan spiritual yang dihormati dalam praktik ini. Tokoh agama yang sering kali menjadi orang yang diandalkan untuk melakukan *ruqyah*, karena dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidang ini. Meskipun praktik *ruqyah* diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Martadah, tetapi masih ada juga beberapa pemikiran skeptis di kalangan masyarakat terhadap *ruqyah* sebagai bentuk penyembuhan spiritual tetap kuat dan tidak tergoyahkan. Dalam konteks ini, memahami persepsi dan keyakinan masyarakat terhadap *ruqyah* di Desa Martadah sangat penting untuk memahami bagaimana praktik ini dijalankan dan diterima dalam budaya lokal. Dengan memahami lebih dalam tentang persepsi dan keyakinan ini, kita dapat menghargai peran penting yang dimainkan oleh *ruqyah* dalam kehidupan masyarakat Desa Martadah dan dampaknya terhadap kesejahteraan dan kesehatan mereka.

Bagi mereka yang mencari kesembuhan melalui ajaran-ajarannya dan yang membacanya dengan iman dan harapan kepada Allah, Tuhan yang Maha Pengasih, Al-Qur'an merupakan berkah sekaligus obat. Shalafus sholeh juga telah menggunakan bacaan-bacaan dari Al-Qur'an untuk menyembuhkan orang. Ia menambahkan, "*Barangsiapa yang penyakitnya tidak dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an maka tiada lagi kesembuhan untuknya.*" Menurut penulis, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat untuk berbagai penyakit manusia.⁸ Semua pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah obat dan

⁸ Fida Abdul, *Pengobatan Ala Al-Qur'an*, hlm. 13.

rahmat bersumber dari ayat-ayat yang dikutip di atas. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah dan tidak pernah ternoda oleh kepalsuan, dalam praktiknya, hal itu bukanlah hal yang aneh atau mengejutkan,⁹ menyarankan bahwa membaca ayat tersebut dapat membantu seseorang mengantisipasi bahaya, yang dapat mencakup penyakit.

Meskipun isi surat al-Fâtiḥah tidak terkait dengan pokok bahasan penyakit, catatan sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dan para sahabatnya mampu menyembuhkan orang sakit dengan membaca ayat-ayatnya. Meskipun demikian, ayat-ayat itu sendiri mungkin memiliki dampak yang mendalam pada pikiran dan tubuh manusia.¹⁰ Karena surat al-Fâtiḥah terutama bertujuan untuk mengulas pengetahuan bahwa Allah adalah Pemelihara alam semesta, satu-satunya penyembuh, dan pengabul doa hamba-hamba-Nya dengan cinta-Nya, membaca ayat-ayatnya dapat mengundang cinta Allah untuk mengabulkan permohonan pembaca, sebagaimana isi utama surat tersebut.

Bahkan di masa kini, banyak orang yang memilih praktik pengobatan Al-Qur'an daripada penggunaan teknologi medis modern yang lebih umum. Akan bermanfaat bagi individu dalam situasi ini untuk mempelajari pentingnya Al-Qur'an agar dapat mencapai penyembuhan yang diinginkan tanpa kesulitan apa pun. Umat Islam tidak melarang penggunaan seni penyembuhan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad dan yang telah diwariskan melalui generasi ulama dan dokter. Telah terjadi peningkatan yang nyata dalam penerapan pengobatan Al-Qur'an (*ruqyah*) di kalangan penduduk Islam Indonesia dalam beberapa tahun

⁹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, (Yogyakarta: 2016), 3.

¹⁰ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

terakhir. Banyak orang tertarik untuk mencoba metode alternatif ini, khususnya untuk penyakit yang dianggap memiliki hubungan dengan ilmu sihir, ilmu hitam, atau kerasukan jin. Bahkan telah disiarkan oleh beberapa stasiun TV swasta terkenal, yang terlibat dalam sosialisasi tersebut.

Banyak *ruqyah*, atau pusat pengobatan Islam, membuktikan meluasnya penggunaan pengobatan Islam. Meskipun ada kecenderungan terapi dengan pendekatan Al-Qur'an, namun pemikiran masyarakat belum berubah untuk menerima pengobatan dan memanfaatkan *ruqyah* ini secara penuh, meskipun metode ini memiliki kecenderungan yang baik. Misalnya, pengobatan tradisional sering dianggap lebih mutakhir dan lebih disukai oleh sebagian pasien daripada pendekatan pengobatan alternatif. Karena saya ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar haq, kalâmulâh, berkhasiat atau fadhîlah, penelitian ini penting untuk diteliti. Karena Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai *syifa*, maka ia dapat digunakan sebagai obat untuk penyakit fisik dan mental. Dengan menggunakan konteks tersebut di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul kerja **“Bacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Media Penyembuhan Pada Tradisi Ruqyah Di Desa Martadah Kab Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dijadikan titik permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut ialah:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media *ruqyah* di Desa Martadah?
2. Bagaimana proses pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *ruqyah* di Desa Martadah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk sebagaimana berikut:

1. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media *ruqyah* di Desa Martadah.
2. Mengetahui proses pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *ruqyah* di Desa Martadah.

D. Definisi Operasional

Dari judul yang diteliti ini, penulis mengemukakan definisi operasional atau istilah sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah dan bahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Penyembuhan*

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) penyembuhan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menyembuhkan, pemulihan.

Sementara untuk bentuk dasarnya adalah sembuh, yang dalam KBBI diartikan menjadi sehat kembali tentang orang sakit, dari sakit atau penyakit, pulih. Dengan demikian, kata ini lebih terkait dengan bidang non medis atau sakit yang berhubungan dengan *ruqyah*. Proses atau langkah-langkah yang

dilakukan untuk mengembalikan kesehatan fisik, mental, atau spiritual seseorang yang mengalami gangguan atau penyakit¹¹

2. *Tradisi*

Dari sudut pandang epistemologis, kata " *culture*" berasal dari kata Latin " *tradition*," yang berarti "kebiasaan yang mirip dengan budaya atau adat istiadat." Simbol, prinsip, materi, artefak, dan kebijakan semuanya merupakan bentuk dari apa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, adat istiadat silsilah terbuka untuk direvisi atau dilanjutkan selama masih berlaku hingga saat ini dan konsisten dengan zaman.¹²

3. *Ruqyah*

Dari sisi etimologi, kata *ruqyah* dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam *Kamus al-Munawir*, disebut mantera, guna-guna, jampi-jampi, jimat.¹³ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). *Ruqyah* berarti segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna, dan lain-lain).¹⁴

Ruqyah syar'iyah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan penyakit non medis yang sedang dialami oleh seseorang. Menurut

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), 811.

¹² Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 15, No. 2, 2019, 96-97.

¹³ Ahmad Warison Al-Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap...*, 525.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 966.

Imam al-Jauziyah *ruqyah* syar'iyah merupakan terapi dengan melafazkan doa baik dari Al-Qur'an maupun sunnah untuk menyembuhkan penyakit.¹⁵

Ruqyah juga berarti permohonan kepada Allah atau bacaan ayat-ayat, berdoa dan berdzikir untuk orang sakit. *Ruqyah*, di sisi lain, adalah bacaan untuk pengobatan syar'iyah yang mengikuti aturan dan proses yang telah disepakati para ulama, berdasarkan kitab suci yang tidak diragukan lagi keasliannya dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kata *ruqyah* berasal dari kata Arab kuno yang berarti "doa" dan "bacaan" yang meminta kepada Allah untuk melindungi orang dari bahaya dan memberikan kelegaan dari penyakit dan bencana alam. Membaca bagian-bagian dari Al-Qur'an digunakan sebagai bentuk terapi Al-Qur'an (*ruqyah*) untuk membantu mereka yang menderita penyakit fisik, mental, atau spiritual. Dalam praktiknya, *ruqyah* dilakukan oleh seseorang yang memahami cara-cara *ruqyah* sesuai ajaran islam.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mengidentifikasi penelitian lain yang sebanding setelah meninjau sejumlah penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar referensi dan perbandingan penelitian ini.

Pertama skripsi Aida Hidayah yang berjudul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Pengobatan Penyakit Jasmani: Studi

¹⁵ Arini Mifti Jayantu, Fuad Nashori, dan Rumiani, “*Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11 No. 2, 27 Desember 2019, 113.

¹⁶ Abdul Hakim, *Pengobatan dengan Ayat Al-Qur'an di Peguruan Silat Laskar Ikhwah Ash-Shafa Desa Purwasari 1 Kec. Tamban Kab. Batola*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019).

Living Qur'an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah.” Dengan mengkaji dampaknya terhadap spiritualitas penduduk setempat, penelitian ini berupaya menerapkan praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan penyakit fisik. Pertama, ada yang mencampurnya dengan air minum, ada yang menggunakannya sebagai wiridan, ada pula yang mengoleskannya pada bagian tubuh yang sakit, dan seterusnya. Kedua, keterlibatan aktif pasien menentukan dampaknya terhadap spiritualitas. Dampaknya terhadap hati cukup jika pasien hanya merasakan dampaknya secara langsung. Sementara itu, pertumbuhan spiritual pasien dipercepat jika mereka berpartisipasi secara aktif, misalnya melalui wiridan atau amalan. Diantara atara ayat yang digunakan. Surat al-Baqarah ayat 137, surat al-Baqarah ayat 255, surat Yûnus ayat 18-82, surat al-A'raf ayat 117-125, surat Thâhâ ayat 69, dan surat al-An'am ayat 13.¹⁷

Kedua skripsi Abdul Hadi yang berjudul “Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan di Desa Keben Kec. Turi Kab Lamongan Jawa Timur)”. Menurut tesisnya, Kiai Abdul Fatah adalah orang yang melakukan penyembuhan dan penengah, beliau melakukannya melalui jalur pembacaan Al-Qur'an. Diantara ayat yang digunakan, surat al-Baqarah 255, surat al-A'raf ayat 117-125, surat Maryam ayat 1, dan surat Yûnus ayat 4.¹⁸

¹⁷ Aida Hidayah, *“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹⁸ Abdul Hadi, *“Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik pengobatan di Desa Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur)”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Ketiga skripsi berjudul “Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur’an Sebagai *Syifa* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur’an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)”. Pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media *syifa* dalam praktik kedokteran menjadi pokok bahasan tesisnya. Penelitian ini mengkaji praktik pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media *syifa* untuk penyembuhan pasien di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, serta persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. Diantara yang digunakannya, surat al-Wâqiah, surat al-Mulk. Dan surat Yâsin.¹⁹

Penelitian tentang *ruqyah* atau pengobatan alternatif berdasarkan Al-Qur'an telah banyak diteliti, sebagaimana terlihat dari uraian penelitiannya. Sayangnya, belum pernah dilakukan penelitian tentang *ruqyah* yang melibatkan Masyarakat Desa Martadah. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian lainnya. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Misalnya, pada penelitian sebelumnya, pemahaman seorang praktisi medis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat merupakan tujuan penelitian. Namun, di sini kita melihat bagaimana Islam berasimilasi dengan budaya lokal. Tidak diragukan lagi, hal ini merupakan jalan baru bagi kajian keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *ruqyah* dan *Living Qur'an* secara keseluruhan.

¹⁹ Anggia Nahla Prasetya, “Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur’an Sebagai *Syifa* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur’an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

F. Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan penelitian yang tepat sangat penting ketika melakukan penelitian. Metode-metode berikut digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam ranah kehidupan yang sebenarnya.²⁰ Alasannya, penulis melakukan kerja lapangan (wawancara, observasi, dll.) untuk melacak data. Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi dalam konteks alami dengan penulis sebagai instrumen utama; namun, hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.²¹ Penelitian kualitatif dilakukan guna memahami makna-makna dibalik fakta-fakta yang bertebaran, karena fenomena dan gejala sosial sering tidak bisa dipahami secara gamblang seperti yang terlihat.²²

2. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Martadah Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *peruqyah* atau orang yang ahli dan dipercaya dapat mengobati saki gangguan jin atau sihir (*ruqyah*) yang

²⁰ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*, ed. Juhaiddi Ahmadi (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 21.

²¹ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), 8.

²² Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*, 24.

berada di Desa Martadah, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut. Pengambilan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa *peruqyah* di desa ini masih melakukan praktik pengobatan terutama yang berhubungan dengan pengobatan *ruqyah*.

c. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi Objek penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan *ruqyah*. Penelitian ini juga mencakup bagaimana *peruqyah* memahami dan merespon penggunaan ayat-ayat tersebut, serta mengungkap fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan *ruqyah*.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²³ Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari primer (pokok) dan data skunder (penunjang). Data ini dapat dibagi sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer yang dikumpulkan penulis berasal dari sumbernya. Data asli atau yang diperbarui.²⁴ Dalam penelitian ini, data primernya adalah tentang membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan *ruqyah*, meliputi pemahaman dan pengamalan ayat-ayat tersebut.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70.

²⁴ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

2) Data Sekunder

Data sekunder menurut Bungin dalam buku *Pengantar Metodologi Penelitian* karya Rahmadi, Data sekunder berasal dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data Desa Martadah. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari profil desa, dokumen, pola, dan kegiatan serta adat istiadat di Desa Martadah, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Responden

Responden yaitu *peruqyah* ataupun orang yang ahli dalam mengobati dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat Desa Martadah yang memiliki ranah keilmuan pengamalan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan dalam tradisi ruqyah yang berjumlah 4 orang, yang bersedia memberikan pandangan mereka terkait pemahaman terhadap keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan *ruqyah*. Bagaimana mereka merespon serta memahami praktik pengamalannya.

2) Informan

Informan, yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data penelitian ini yakni perangkat

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

desa dan masyarakat yang pernah berobat dengan media *ruqyah* yang berada di Desa Martadah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode pengumpulan data berikut untuk mengumpulkan data yang relevan:

a. Observasi

Margono mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan gejala secara sistematis pada objek penelitian dalam buku Pengantar Metodologi Penelitian karya Rahmadi.²⁶ Observasi melibatkan proses biologis dan psikologis yang tidak terbatas pada manusia, tetapi juga dapat mereplikasi objek dan keadaan alamiah. Ia terjun ke lapangan untuk mencari data guna pembahasan penelitian.²⁷ Observasi ini meneliti bagaimana praktisi *ruqyah* menggunakan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada seseorang atau sekelompok orang secara lisan. Pengumpulan data melalui tanya jawab langsung kepada subjek penelitian (responden atau informan) merupakan definisi lain dari wawancara. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur, artinya penulis akan mengikuti parameter tertentu dengan mengajukan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁸ Penulis mewawancarai beberapa tokoh

²⁶ Rahmadi, 80.

²⁷ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*, 70-71.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 75.

agama dan praktisi *ruqyah* terkemuka yang mendasarkan praktiknya pada ayat-ayat Al-Quran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi untuk penelitian melalui berbagai bahan tertulis dan rekaman. Di sini, penulis mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tekstual seperti surat pribadi, buku harian, dan arsip. Selain itu, penulis menyusun informasi dari bahan-bahan rekaman seperti foto, kaset, dan sejenisnya.²⁹

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Untuk memudahkan analisis data, setelah data lapangan diperoleh, data tersebut disortir berdasarkan masalah yang akan dibahas. Ada beberapa metode untuk mengolah data dalam penelitian ini, yaitu.

- 1) Melacak semua data relevan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau dokumen.
- 2) Langkah kedua: mengurangi data untuk menghilangkan duplikasi.
- 3) Mengkategorikan informasi menurut kesamaan.
- 4) Memverifikasi informasi dengan meninjau catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk kelengkapan.
- 5) Memanfaatkan data yang akurat dan relevan.³⁰

b. Teknik Analisis Data

²⁹ Rahmadi, 85.

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...*, 91.

Metode untuk menganalisis data meliputi pengorganisasian urutan data ke dalam pola, kategori, dan unit fundamental sebelum beralih ke interpretasi. Memberikan makna yang berarti pada analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan menemukan hubungan antara komponen deskripsi merupakan tujuan interpretasi data dalam konteks ini. Data atau informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumen, dan catatan observasi, secara sistematis ditingkatkan melalui analisis data melalui penggunaan klasifikasi, perbandingan, dan penemuan hubungan.³¹ Penelitian induktif, yang mencakup analisis kualitatif ini, dimulai dengan data empiris; penulis kemudian melanjutkan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan membentuk kesimpulan berdasarkan kejadian di lapangan.³²

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul **“Bacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Media Penyembuhan Pada Tradisi Ruqyah di Desa Martadah Kab Tanah Laut”** dengan sistematika penulisan terdiri lima bab, sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi tentang : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Definisi operasional, Metode Penelitian, Penelitian terdahulu, dan Sistematika pembahasan.

Bab II adalah berisi tentang *Syifa* dalam Al-Qur’an dan cara pengobatan Rasulullah mengenai tinjauan umum tentang Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai *syifa*,

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...*, 92-93.

³² Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121.

Media pengobatan dalam Al-Qur'an, Cara Rasulullah dalam pengobatan, Living Qur'an dan Teori resepsi.

Bab III adalah berisi Profil Desa Martadah, Dan Biografi *Peruqyah* yang terdiri dari Sejarah singkat profil Desa Martadah, Biografi *peruqyah* di masyarakat Desa Martadah.

Bab IV berisi Analisis Proses Pemahaman *Peruqyah* di Desa Martadah, yang terdiri dari Proses pengobatan media *ruqyah* di Desa Martadah, Pemahaman *peruqyah* di Desa Martadah. Analisis proses *meruqyah* di Desa Martadah, Analisis pemahaman *peruqyah* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan.

Bab V berisi penutup yang menyajikan kesimpulan tentang temuan masalah yang diteliti dan juga berisi saran-saran dalam penulisan penelitian, daftar pustaka, riwayat hidup serta lampiran-lampiran tambahan yang menurut peneliti di anggap penting.